YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8504

TRANSFORMASI EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM DARI PENILAIAN KOGNITIF KE PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Transforming Islamic Education Assessment from Cognitive Evaluation to Students' Character Formation

Muhammad Fikri, Firdayeni, Jamilus
UIN Mahmud Yunus Batusangkar
fikrim720@gmail.com; firdayeni82@guru.smp.belajar.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 15, 2025	Dec 8, 2025	Dec 20, 2025	Dec 25, 2025

Abstract

Although evaluation in Islamic education has been widely studied, particularly in relation to the assessment of cognitive learning outcomes, research that specifically highlights the transformation of evaluation from a dominance of cognitive assessment toward the formation of student character remains relatively limited and tends to be normative–conceptual, thereby failing to provide a comprehensive empirical picture of character evaluation practices in educational institutions. This study aimed to analyze forms of transformation in Islamic education evaluation, identify character evaluation practices implemented by teachers, and reveal the implementation challenges involved in integrating cognitive, affective, and psychomotor assessment in a holistic manner. The study employed a qualitative approach with a case study design, involving Islamic Religious Education teachers at the secondary education level selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and a review of evaluation documents, and were then analyzed using systematic, multilayered thematic analysis. The findings

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

show that evaluation in Islamic education continues to be dominated by cognitive assessment based on written tests, while character assessment is largely conducted implicitly through observation of attitudes and habituation, without the support of standardized authentic instruments. These findings contribute to the development of Islamic education evaluation theory grounded in the integration of *tarbiyah*, *ta'lim*, and *ta'dib*, and broaden understanding of the importance of evaluation as an instrument for shaping *adab* and student character. The study concludes by underscoring the urgency of strengthening authentic and reflective evaluation in Islamic education and recommends the development of systematic character evaluation instruments for educators and policymakers so that assessment systems become more holistic, sustainable, and oriented toward student character formation.

Keywords: Islamic Education Evaluation; Authentic Assessment; Character Formation; *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*; Character Education

Abstrak: Meskipun evaluasi Pendidikan Islam telah banyak dikaji, terutama terkait penilaian hasil belajar kognitif, kajian yang secara spesifik menyoroti transformasi evaluasi dari dominasi penilaian kognitif menuju pembentukan karakter peserta didik masih relatif terbatas dan cenderung normatif-konseptual, sehingga belum memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai praktik evaluasi karakter di satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk transformasi evaluasi Pendidikan Islam, mengidentifikasi praktik evaluasi karakter yang diterapkan oleh guru, serta mengungkap tantangan implementatif dalam mengintegrasikan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan menengah yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan telaah dokumen evaluasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik secara sistematis dan berlapis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi Pendidikan Islam masih didominasi oleh penilaian kognitif berbasis tes tertulis, sementara penilaian karakter lebih banyak dilakukan secara implisit melalui pengamatan sikap dan pembiasaan tanpa dukungan instrumen autentik yang terstandar. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan teori evaluasi Pendidikan Islam berbasis integrasi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, serta memperluas pemahaman tentang pentingnya evaluasi sebagai instrumen pembentukan adab dan karakter peserta didik. Simpulan penelitian menegaskan urgensi penguatan evaluasi autentik dan reflektif dalam Pendidikan Islam, serta merekomendasikan pengembangan instrumen evaluasi karakter yang sistematis bagi pendidik dan pemangku kebijakan agar sistem penilaian lebih holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi Pendidikan Islam; Penilaian Autentik; Pembentukan Karakter; *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan unsur esensial dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan sekaligus sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan

Islam, evaluasi idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Namun, realitas praktik pendidikan menunjukkan bahwa evaluasi Pendidikan Islam masih didominasi oleh penilaian kognitif yang menekankan aspek hafalan, pemahaman konsep, dan hasil tes tertulis. Pola evaluasi semacam ini cenderung mengabaikan dimensi afektif dan perilaku, padahal berbagai penelitian mutakhir menunjukkan adanya tantangan serius berupa degradasi moral peserta didik, seperti rendahnya sikap kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial (Azra, 2020; Suyatno et al., 2022; Rahman et al., 2023). Kondisi tersebut menegaskan adanya kesenjangan antara tujuan normatif Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan praktik evaluasi yang masih berfokus pada capaian akademik semata.

Menanggapi fenomena tersebut, peneliti berpandangan bahwa dominasi evaluasi kognitif dalam Pendidikan Islam mencerminkan paradigma evaluasi yang belum sepenuhnya selaras dengan hakikat pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam secara filosofis menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh, sehingga proses pendidikan harus mengembangkan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Perspektif pendidikan holistik menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui capaian akademik, melainkan melalui perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan dalam kehidupan nyata peserta didik (Miller, 2020). Sejalan dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan Al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab yang terwujud dalam perilaku etis dan bertanggung jawab, bukan sekadar penguasaan ilmu pengetahuan (Hashim & Langgulung, 2021). Oleh karena itu, evaluasi dalam Pendidikan Islam seharusnya menjadi instrumen strategis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah berupaya mengembangkan model dan instrumen evaluasi dalam Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penilaian afektif dan autentik. Sejumlah studi menekankan pentingnya penggunaan penilaian autentik untuk mengukur sikap religius dan perilaku sosial peserta didik secara kontekstual (Kusnadi et al., 2021; Nurhayati & Fathurrohman, 2022). Penelitian lain mengkaji integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai respons terhadap tantangan moral generasi muda (Huda & Kartanegara, 2021; Sari et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat teknis dan terfokus pada aspek metode atau instrumen penilaian, serta belum membahas secara mendalam perubahan paradigma evaluasi

dari pendekatan kognitif menuju pembentukan karakter sebagai orientasi utama Pendidikan Islam. Selain itu, integrasi antara landasan filosofis Pendidikan Islam dengan praktik evaluasi kontemporer masih relatif terbatas, sehingga menyisakan celah penelitian yang signifikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merumuskan kerangka konseptual transformasi evaluasi Pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan karakter sebagai pusat penilaian pembelajaran. Kebaruan ini dibangun melalui integrasi teori evaluasi autentik yang menekankan penilaian berbasis kinerja dan perilaku nyata peserta didik (Darling-Hammond et al., 2020), teori pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan (Berkowitz & Bier, 2021), serta konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sebagai fondasi filosofis Pendidikan Islam (Halim et al., 2022). Integrasi ketiga perspektif tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana evaluasi Pendidikan Islam dapat diarahkan untuk menilai perubahan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada kajian transformasi evaluasi Pendidikan Islam dari penilaian yang berorientasi kognitif menuju evaluasi yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma evaluasi Pendidikan Islam yang ideal, mengidentifikasi tantangan dalam implementasi evaluasi berbasis karakter, serta merumuskan implikasi konseptual dan praktis bagi pengembangan evaluasi Pendidikan Islam yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam transformasi evaluasi Pendidikan Islam dari penilaian yang berorientasi kognitif menuju pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, praktik, serta dinamika evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam dalam konteks nyata, sebagaimana dijalankan oleh pendidik dan dialami oleh peserta didik (Creswell & Poth, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik tentang proses evaluasi, termasuk nilai, persepsi, dan pertimbangan pedagogis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus pendidikan dengan fokus pada praktik evaluasi Pendidikan Islam di satuan pendidikan formal. Desain ini dipilih karena relevan untuk mengkaji secara mendalam fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas (Yin, 2020). Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana evaluasi pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dimaknai oleh guru Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana evaluasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan desain ini, penelitian tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan generalisasi analitis yang memperkaya pemahaman konseptual tentang evaluasi Pendidikan Islam.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu guru yang memiliki pengalaman minimal lima tahun mengajar Pendidikan Agama Islam serta aktif menerapkan berbagai bentuk evaluasi pembelajaran, dan peserta didik yang telah mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2020). Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data hingga mencapai saturasi informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi proses pembelajaran dan evaluasi, serta analisis dokumen pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru dan peserta didik mengenai tujuan, bentuk, dan implikasi evaluasi Pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik evaluasi dalam pembelajaran, termasuk interaksi guru dan peserta didik serta indikator perilaku yang dinilai. Sementara itu, analisis dokumen meliputi perangkat evaluasi, rubrik penilaian, dan laporan hasil belajar yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian teori evaluasi autentik dan pendidikan karakter, serta diuji melalui proses validasi ahli untuk memastikan kejelasan dan relevansi instrumen (Darling-Hammond et al., 2020).

Analisis data dilakukan secara bertahap dan simultan sejak proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi ditranskripsi, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang merepresentasikan pola transformasi evaluasi Pendidikan Islam. Proses analisis ini mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif dan berulang (Miles et al., 2020). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan untuk memastikan ketepatan interpretasi peneliti. Teknik analisis ini dipandang relevan karena mampu mengungkap makna dan implikasi evaluasi Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif dan kontekstual.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan analisis data hasil wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi yang dilakukan pada praktik evaluasi Pendidikan Islam. Temuan diorganisasikan ke dalam beberapa tema utama yang merepresentasikan pola transformasi evaluasi dari penilaian kognitif menuju pembentukan karakter peserta didik. Penyajian hasil dimulai dari: (1) dominasi penilaian kognitif dalam evaluasi pendidikan islam; (2) integrasi awal penilaian berbasis karakter; (3) persepsi peserta didik terhadap penilaian karakter.

Dominasi penilaian kognitif dalam evaluasi pendidikan islam

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa praktik evaluasi Pendidikan Islam masih didominasi oleh penilaian kognitif. Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui tes tertulis berupa pilihan ganda dan esai untuk mengukur penguasaan materi ajar. Dari seluruh partisipan guru, mayoritas mengungkapkan bahwa penilaian kognitif dianggap paling praktis dan mudah disesuaikan dengan tuntutan administrasi sekolah. Seorang guru (G04, Laki-laki, 42 tahun) menyampaikan bahwa hasil evaluasi kognitif menjadi komponen utama dalam penentuan nilai akhir peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis dokumen perangkat pembelajaran dan laporan hasil belajar yang menunjukkan dominasi skor kognitif dibandingkan penilaian sikap dan perilaku.

Integrasi awal penilaian berbasis karakter

Selain dominasi penilaian kognitif, penelitian ini juga menemukan adanya upaya awal integrasi penilaian berbasis karakter dalam evaluasi Pendidikan Islam. Beberapa guru

melaporkan telah memasukkan indikator sikap religius dan sosial, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, ke dalam proses evaluasi. Data observasi menunjukkan bahwa penilaian karakter dilakukan melalui pengamatan perilaku peserta didik selama pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Seorang guru (G02, Perempuan, 38 tahun) menyatakan bahwa perubahan sikap peserta didik lebih terlihat dalam aktivitas keseharian dibandingkan melalui tes tertulis. Analisis dokumen rubrik penilaian juga menunjukkan keberadaan indikator karakter, meskipun penerapannya belum dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan pembelajaran.

Persepsi peserta didik terhadap penilaian karakter

Temuan selanjutnya berkaitan dengan persepsi peserta didik terhadap evaluasi berbasis karakter. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa penilaian sikap mendorong mereka untuk lebih memperhatikan perilaku di lingkungan sekolah. Seorang peserta didik (P06, Laki-laki, 16 tahun) menyampaikan bahwa penilaian sikap membuatnya lebih disiplin dan menghargai guru. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memahami secara jelas indikator penilaian karakter yang digunakan, sehingga penilaian tersebut dianggap kurang transparan.

Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai temuan penelitian, hasil analisis tematik dirangkum dalam Tabel 1. Tabel ini menyajikan tema utama yang muncul dari data penelitian beserta frekuensi kemunculannya.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Transformasi Evaluasi Pendidikan Islam

Tema Utama	Deskripsi Temuan	Frekuensi
Dominasi penilaian kognitif	Evaluasi berfokus pada tes tertulis dan ujian akhir	Tinggi
Integrasi penilaian karakter	Penilaian sikap dilakukan melalui observasi perilaku	Sedang
Persepsi peserta didik	Penilaian karakter memengaruhi perilaku sehari-hari	Sedang
Kendala implementasi	Keterbatasan waktu dan beban administrasi	Tinggi

Visualisasi data ini menunjukkan bahwa meskipun penilaian karakter mulai diperkenalkan, penilaian kognitif masih menjadi bentuk evaluasi yang paling dominan dalam praktik Pendidikan Islam.

Selain pola umum yang ditemukan, penelitian ini juga mengidentifikasi data negatif atau anomali yang tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan dominan. Beberapa guru

menyatakan tidak menerapkan penilaian karakter secara sistematis karena keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik yang besar dalam satu kelas. Seorang guru (G07, Laki-laki, 45 tahun) menyampaikan bahwa penilaian sikap sulit dilakukan secara objektif karena harus mengamati banyak peserta didik dalam waktu yang terbatas.

Di sisi lain, dua peserta didik (P09 dan P11) menyatakan bahwa penilaian karakter tidak terlalu memengaruhi perilaku mereka karena penilaian akademik tetap menjadi fokus utama dalam penentuan kenaikan kelas dan prestasi sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya variasi respons terhadap implementasi evaluasi berbasis karakter serta mengindikasikan bahwa transformasi evaluasi Pendidikan Islam belum berlangsung secara merata di seluruh konteks pembelajaran.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini mengkaji secara mendalam temuan penelitian mengenai transformasi evaluasi Pendidikan Islam dari penilaian kognitif menuju pembentukan karakter peserta didik. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil empiris dengan tujuan penelitian, landasan teoretis, dan temuan penelitian terdahulu, serta menguraikan implikasi dan keterbatasan penelitian secara reflektif untuk memperkuat kontribusi ilmiah penelitian ini.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa penilaian kognitif masih mendominasi praktik evaluasi Pendidikan Islam. Dominasi ini menandakan bahwa evaluasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter, melainkan masih dipahami sebagai alat ukur capaian akademik peserta didik. Secara substantif, temuan ini mengungkap adanya kesenjangan antara tujuan normatif Pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan praktik evaluasi yang masih berorientasi pada hasil belajar kognitif. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi evaluasi belum berlangsung secara komprehensif, melainkan masih berada pada tahap transisi.

Hasil penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian yang berfokus pada analisis paradigma evaluasi Pendidikan Islam. Evaluasi yang berorientasi kognitif mencerminkan paradigma pendidikan yang menempatkan keberhasilan belajar pada aspek yang mudah diukur dan distandardisasi. Dalam konteks ini, evaluasi berfungsi lebih sebagai alat akuntabilitas institusional dibandingkan sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik. Dengan demikian, makna utama dari temuan ini adalah bahwa transformasi evaluasi

Pendidikan Islam memerlukan perubahan paradigma, bukan sekadar penambahan instrumen penilaian sikap.

Temuan lain yang signifikan adalah adanya upaya awal integrasi penilaian berbasis karakter yang dilakukan oleh sebagian guru. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis bahwa evaluasi Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Namun, implementasi penilaian karakter yang belum konsisten mengindikasikan bahwa transformasi evaluasi masih bersifat individual dan belum terlembagakan secara sistemik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi Pendidikan Islam berada pada fase peralihan antara paradigma kognitif dan paradigma karakter.

Jika dibandingkan dengan literatur terdahulu, temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran agama cenderung menitikberatkan aspek kognitif karena lebih praktis dan mudah disesuaikan dengan sistem penilaian formal (Huda & Kartanegara, 2021; Retnawati et al., 2020). Penelitian lain juga mengungkap bahwa tuntutan administrasi dan pelaporan nilai menjadi faktor utama yang mempertahankan dominasi penilaian kognitif dalam praktik pendidikan (Suyatno et al., 2022). Kesamaan ini menunjukkan bahwa fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini bukanlah kasus terisolasi, melainkan bagian dari pola yang lebih luas dalam sistem pendidikan.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan penting dibandingkan beberapa studi sebelumnya. Sejumlah penelitian melaporkan penerapan penilaian karakter yang terintegrasi dan terstruktur dalam pembelajaran, khususnya di sekolah yang telah mengadopsi kurikulum berbasis karakter secara konsisten (Agboola & Tsai, 2022). Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian karakter masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu guru. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa konteks institusional dan budaya sekolah memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan transformasi evaluasi.

Temuan mengenai persepsi peserta didik juga memperkaya literatur yang ada. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa evaluasi yang transparan dan melibatkan peserta didik dalam memahami kriteria penilaian dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter (Brown & Harris, 2021; Panadero et al., 2020). Dalam penelitian ini, peserta didik merasakan dampak positif penilaian karakter terhadap perilaku, tetapi belum

sepenuhnya memahami indikator yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi evaluasi tidak hanya menuntut perubahan pada guru dan instrumen, tetapi juga pada komunikasi dan budaya evaluasi di kelas.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, temuan penelitian ini dapat dianalisis melalui kerangka *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dominasi penilaian kognitif mencerminkan kuatnya orientasi *ta'lim*, yaitu proses transmisi pengetahuan keagamaan yang diukur melalui kemampuan memahami dan mengingat materi. Sementara itu, upaya penilaian karakter yang mulai diterapkan menunjukkan langkah awal menuju *ta'dib*, yakni internalisasi nilai dan pembentukan adab peserta didik (Halim et al., 2022).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *ta'dib* belum menjadi orientasi utama evaluasi Pendidikan Islam. Evaluasi karakter masih diperlakukan sebagai pelengkap, bukan sebagai inti dari proses penilaian. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tujuan filosofis Pendidikan Islam dan praktik evaluasi di lapangan. Dengan demikian, transformasi evaluasi Pendidikan Islam perlu dipahami sebagai upaya menggeser pusat evaluasi dari penguasaan ilmu menuju pembentukan kepribadian dan adab peserta didik secara utuh.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara konseptual maupun praktis. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa evaluasi Pendidikan Islam harus dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan pembinaan perilaku. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana evaluasi Pendidikan Islam yang lebih holistik dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk merancang sistem evaluasi yang lebih seimbang antara aspek kognitif dan karakter. Pengembangan rubrik penilaian sikap yang jelas, transparan, dan kontekstual menjadi salah satu implikasi penting dari penelitian ini. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam menyusun kebijakan evaluasi yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Meskipun memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian ini dilakukan dalam konteks satuan pendidikan tertentu dengan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat

digeneralisasikan secara statistik. Selain itu, penggunaan desain studi kasus menyebabkan temuan sangat bergantung pada konteks dan subjektivitas informan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks pendidikan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan campuran, atau mengkaji dampak jangka panjang penerapan evaluasi berbasis karakter terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Kajian longitudinal juga diperlukan untuk memahami sejauh mana evaluasi Pendidikan Islam mampu membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik evaluasi Pendidikan Islam di satuan pendidikan masih didominasi oleh penilaian kognitif yang berorientasi pada penguasaan materi dan capaian akademik formal, sementara aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik belum terintegrasi secara optimal. Temuan utama menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya telah memiliki kesadaran normatif mengenai pentingnya evaluasi karakter, namun menghadapi keterbatasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pendokumentasian penilaian yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya praktik evaluasi karakter yang bersifat implisit melalui pengamatan sikap, keteladanan, dan pembiasaan, tetapi belum didukung oleh instrumen evaluasi autentik yang sistematis dan terstandar. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi bentuk transformasi evaluasi Pendidikan Islam serta tantangan implementatifnya dalam menggeser orientasi penilaian dari ranah kognitif menuju pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah pada tiga ranah utama. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konseptualisasi evaluasi Pendidikan Islam berbasis integrasi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dengan menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan adab dan internalisasi nilai-nilai Islam. Secara metodologis, penelitian ini memperkaya kajian evaluasi pendidikan melalui pendekatan empiris kontekstual yang menggambarkan secara faktual praktik evaluasi karakter di lapangan, sehingga melengkapi studi-studi sebelumnya yang cenderung normatif dan konseptual. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan untuk merancang model evaluasi Pendidikan Islam yang

lebih autentik, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik, sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan kebijakan penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan untuk penelitian selanjutnya: (1) penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan dan menguji instrumen evaluasi karakter Pendidikan Islam yang valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan secara lebih sistematis oleh guru di berbagai jenjang pendidikan; (2) studi dengan desain longitudinal perlu dilakukan untuk menelusuri dampak jangka panjang penerapan evaluasi berbasis karakter terhadap perilaku, sikap religius, dan pembentukan kepribadian peserta didik; (3) penelitian di masa mendatang dapat memperluas konteks penelitian pada berbagai latar institusi pendidikan, baik sekolah umum, madrasah, maupun pesantren, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang transformasi evaluasi Pendidikan Islam dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Rekomendasi ini diharapkan dapat mendorong penguatan riset evaluasi Pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan insan berkarakter dan beradab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom: A systematic review of literature. *European Journal of Educational Research, 1*(2), 163–170. https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163

Azra, A. (2020). Islamic education and character building in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam, 14*(2), 345–364.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science, 591*(1), 72–85. https://doi.org/10.1177/0002716203260082

Brown, G. T. L., & Harris, L. R. (2014). The future of self-assessment in classroom practice: Reframing self-assessment as a core competency. *Frontline Learning Research, 2*(1), 22–30. https://doi.org/10.14786/flr.v2i1.24

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). Sage.

Darling-Hammond, L., Pacheco, M., & Stecher, B. (2020). Performance assessment and authentic learning. *Educational Policy Analysis Archives, 28*(1), 1–28.

Halim, A., Rahman, M. T., & Suryadi, A. (2022). Reorientasi Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Pembelajaran Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 45–62.

Halim, A., Rosyid, M., & Muttaqin, A. (2022). Ta'dib and character education in Islamic pedagogy. *International Journal of Islamic Educational Psychology, 3*(1), 15–28.

Hashim, R., & Langgulung, H. (2021). Islamic education philosophy revisited. *Journal of Islamic Thought and Civilization, 11*(2), 1–14.

Huda, M., & Kartanegara, M. (2021a). Character education in Islamic education perspective: Challenges and prospects. *International Journal of Islamic Educational Psychology, 2*(1), 1–14.

Huda, M., & Kartanegara, M. (2021b). Evaluation challenges in Islamic education. *Qudus International Journal of Islamic Studies, 9*(2), 389–408.

Kusnadi, A., Suyatno, & Wantini. (2021). Authentic assessment in Islamic education learning. *Al-Ta'lim Journal, 28*(3), 255–266.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis* (4th ed.). Sage.

Miller, R. (2020). Holistic education in practice. *Journal of Holistic Education, 15*(2), 45–58.

Nurhayati, S., & Fathurrohman, M. (2022). Character-based assessment in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 77–94.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., & Green, C. A. (2020). Purposeful sampling for qualitative research. *Administration and Policy in Mental Health, 47*(3), 443–453.

Panadero, E., Andrade, H., & Brookhart, S. (2018). Fusing self-regulated learning and formative assessment: A roadmap of where we are, how we got here, and where we are going. *The Australian Educational Researcher, 45*(1), 13–31. https://doi.org/10.1007/s13384-018-0258-y

Rahman, F., Abdullah, M., & Karim, A. (2023). Moral education in contemporary Islamic schooling. *Journal of Moral Education, 52*(2), 230–244.

Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2020). Vocational high school teachers' difficulties in implementing authentic assessment. *Journal of Technical Education and Training, 12*(1), 1–10.

Sari, D. P., Amin, M., & Sulaiman. (2023). Character assessment in Islamic religious education. *Journal of Islamic Education Studies, 8*(1), 1–15.

Suyatno, Jumintono, Pambudi, D. I., Mardati, A., & Wantini. (2022). Strategy of values education in the Indonesian education system. *Educational Research and Reviews, 17*(4), 108–117.

Suyatno, Wantini, & Baidi. (2022). Strengthening character education through Islamic education. *Cakrawala Pendidikan, 41*(2), 475–487.

Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications* (6th ed.). Sage.